

## ABSTRAK

**Subarkah. Imam,** 2010. *Kesesuaian Penggunaan Bahasa Jepang yang digunakan di Lapangan dengan Materi Diklat Pramuwisata Taman Wisata Candi Borobudur.* Tugas Akhir. Prodi Bahasa Jepang D3. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd. Dan Dra. Yuyun Rosliyah, M. Pd.

**Kata kunci:** Pramuwisata, Pedoman materi diklat

Sebelum memandu wisatawan Jepang di TWC Borobudur, calon pramuwisata wajib mengikuti pelatihan dengan materi tentang Candi Borobudur, berupa pedoman materi diklat Candi Borobudur. Materi yang diberikan dalam diklat, diharapkan dapat menjadi standar dalam penyampaian materi memandu kepada wisatawan Jepang. Akan tetapi kenyataan di lapangan berbeda, sehingga materi diklat tidak sesuai lagi dengan penyampaian di lapangan. Pemandu wisata sering melakukan improvisasi atau menambahkan informasi yang dianggap diperlukan oleh wisatawan.

Tujuan penelitian dalam Tugas Akhir ini untuk mengetahui kesesuaian penggunaan bahasa Jepang yang digunakan di lapangan dengan materi diklat pramuwisata TWC Borobudur.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penulis mendeskripsikan dan menjelaskan secara singkat mengenai penggunaan bahasa Jepang yang terdapat pada pedoman materi diklat pramuwisata TWC Borobudur dan penggunaan bahasa Jepang yang digunakan oleh pramuwisata TWC Borobudur pada saat di lapangan. Sumber data penelitian diambil dari materi diklat bahasa Jepang di TWC Borobudur dan hasil rekaman penggunaan bahasa Jepang oleh pramuwisata. Objek data penelitian yaitu bahasa Jepang yang terdapat pada materi diklat dan bahasa Jepang yang digunakan oleh pramuwisata TWC Borobudur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, teknik rekam dan catat. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis kesesuaian bahasa Jepang yang ada pada materi diklat dengan kegiatan di lapangan. Penggunaan bahasa Jepang oleh pramuwisata TWC Borobudur pada saat di lapangan berbeda dengan pedoman materi diklat. Perbedaan tersebut karena pramuwisata menyesuaikan kondisi wisatawan dan situasi di lapangan. Misalnya, bagi wisatawan Jepang yang menyukai cerita sejarah, maka pramuwisata menambah penjelasan tentang sejarah yang tidak ada di pedoman materi diklat.